

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena anak jalanan merepresentasikan salah satu bentuk permasalahan sosial yang kompleks di kawasan perkotaan Indonesia. Keberadaan mereka tersebar di berbagai ruang publik kota besar, seperti persimpangan jalan, stasiun, terminal, pasar, pusat perbelanjaan, hingga pusat hiburan modern, yang menjadi lokasi dominan aktivitas keseharian mereka (Astri, 2014). Dalam kajian sosiologis, anak jalanan diposisikan sebagai kelompok yang mengalami kerentanan sosial akibat kondisi struktural yang tidak mendukung. Kehidupan di jalan bukanlah hasil dari pilihan rasional, melainkan refleksi dari keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar dan perlindungan sosial yang layak. Mereka hidup dalam ketidakpastian, serta kerap dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat (Purwoko, 2013). Sementara itu, dari perspektif psikologis, anak jalanan berada pada fase perkembangan yang belum stabil secara emosional, namun harus berhadapan dengan kerasnya kehidupan jalanan yang penuh tekanan serta berbagai pengaruh negatif, yang bisa menghambat perkembangan kepribadian mereka (Suryaningsih & Nur, 2020).

Anak jalanan umumnya diasosiasikan dengan kondisi fisik yang tidak terawat, seperti berpakaian lusuh dan kotor, serta perilaku yang seringkali dianggap menyimpang atau mengganggu ketertiban. Keberadaan mereka banyak dijumpai di ruang-ruang publik seperti perempatan jalan, tempat pembuangan sampah, pusat hiburan, area keramaian, maupun terminal angkutan umum (Farihah & Rotus, 2014). Menurut Purwanto dalam Almaida et al. (2023) anak jalanan secara umum dipersepsikan oleh masyarakat sebagai individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja atau bermain. Mereka kerap diasosiasikan dengan ketidakhadiran dalam sistem pendidikan formal, serta sering diberi stigma negatif sebagai pihak yang mengganggu ketertiban umum atau bahkan sebagai pelaku tindakan kriminal. Pada tingkat tertentu, stigma negatif tersebut justru dapat memperkuat perasaan terpinggirkan, yang akhirnya membentuk kepribadian

introvert, sulit mengendalikan diri, dan cenderung tidak bersosialisasi (Priyanto & Mulyono, 2017).

Jumlah anak jalanan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu. Berdasarkan laporan Kementerian Sosial tahun 2017, terdapat sekitar 36.000 anak yang hidup di jalanan. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat bahwa jumlah anak terlantar dan yang berada dalam kondisi hampir terlantar mencapai angka 17,6 juta. Pada tahun 2022, Kementerian Sosial kembali melaporkan lonjakan yang signifikan, dengan jumlah anak jalanan mencapai 232.894 jiwa (Susanty, 2022).

Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat dan kota terbesar ketiga di Indonesia menjadikannya pusat atau tujuan datangnya anak jalanan (Yuliani et al., 2022). Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Dinas Sosial Kota Bandung yang menyebutkan bahwa lonjakan jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial termasuk anak jalanan berasal dari luar Kota Bandung (Aurellia, 2024). Hasil penelitian (Yuliani et al., 2022) menemukan juga adanya anak jalanan yang ternyata merupakan bagian dari generasi ketiga bahkan keempat, hal tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan di jalanan sudah menjadi bagian dari sejarah keluarga mereka, termasuk kakek dan nenek yang juga pernah hidup di jalanan.

Anak jalanan pada umumnya memilih tempat-tempat yang ramai sebagai lokasi untuk mencari penghasilan atau berkumpul, seperti di pusat perbelanjaan, tempat ibadah, hingga terminal (Astri, 2014). Salah satu terminal induk di Kota Bandung yaitu Terminal Leuwi Panjang. Terminal ini merupakan terminal Tipe A yang terletak di koridor Jalan Soekarno-Hatta yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa dengan aktivitas yang tinggi (Angestiwi & Rakhmatulloh, 2013). Kondisi tersebut menjadikan Terminal Leuwi Panjang sebagai tempat yang menarik bagi anak jalanan untuk berkumpul dan beraktivitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adny (2022), di sekitar Terminal Leuwi Panjang masih ditemukan puluhan anak jalanan berusia antara 5 hingga 17 tahun. Sebagian dari mereka terlibat dalam aktivitas yang kurang bermanfaat, mengganggu ketertiban umum, dan meresahkan kenyamanan para

pengunjung terminal. Aktivitas tersebut meliputi mengamen, memaksa penumpang bus untuk menggunakan jasa mereka membawa barang dengan meminta imbalan, mengemis, menghirup lem aibon, serta mengonsumsi alkohol. Selain itu, terdapat pula anak jalanan perempuan yang telah hamil tanpa diketahui siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Kehidupan jalanan yang keras ini tidak hanya mengancam masa depan mereka, tetapi juga memperbesar risiko terjadinya regenerasi anak jalanan di masa depan.

Anak jalanan tidak hanya mengalami keterbatasan secara material, tetapi juga kekurangan dalam hal jaringan sosial yang sehat dan suportif. Dalam konteks inilah, modal sosial menjadi konsep penting untuk melihat potensi yang bisa dikembangkan dari interaksi sosial mereka (Lendesang, 2014). Modal sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Francis Fukuyama, merujuk pada norma, nilai, dan jaringan yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan saling percaya dalam masyarakat (Usman, 2023). Tanpa adanya dukungan sosial yang kuat, anak-anak jalanan rentan terpinggirkan secara sosial maupun structural

Modal sosial merujuk pada berbagai sumber daya yang terkandung dalam jaringan sosial dan dapat diakses oleh individu guna mencapai tujuan yang produktif serta meningkatkan kualitas hidup. Modal sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, seperti peningkatan kualitas pendidikan, perluasan akses terhadap layanan kesehatan, penguatan posisi dalam ranah politik, percepatan proses pemulihan pascabencana, hingga mendukung pertumbuhan ekonomi (Usman, 2023). Santoso (2020) menjelaskan bahwa modal sosial mencakup hubungan antarindividu, jaringan sosial, serta norma-norma yang mendorong terbentuknya praktik tolong-menolong dan rasa saling percaya. Meskipun berkaitan dengan nilai-nilai moral kewargaan (*civic virtues*), konsep modal sosial menekankan bahwa nilai-nilai tersebut akan lebih efektif bila tertanam dalam jejaring sosial yang saling memperkuat. Melalui integrasi tersebut, individu maupun kelompok dapat lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial yang mereka alami.

Komunitas Rumah Pelangi menjadi salah satu upaya nyata dalam praktik sosial untuk membina anak-anak jalanan. Berdasarkan survei pendahuluan (2024)

oleh peneliti, Komunitas Rumah Pelangi telah melakukan pengabdian di Terminal Leuwi Panjang sejak tahun 2013. Komunitas ini hadir sebagai agen sosial yang berperan dalam menciptakan ruang aman dan alternatif pembelajaran bagi anak-anak jalanan. Komunitas Rumah Pelangi berfokus pada pembinaan anak jalanan melalui pendekatan pendidikan non-formal, bimbingan sosial, dan pendampingan keagamaan.

Menurut Santoso (2020), ketertarikan pendidik informal terhadap asosiasi dan kualitas hidup di dalamnya dapat memberikan dampak yang besar pada pembentukan jaringan sosial, termasuk menciptakan hubungan yang saling percaya dan toleran, serta memperkuat demokrasi. Pendidikan, seperti halnya yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi pada anak jalanan, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya, membentuk sebuah sistem dinamis yang saling melengkapi (Purwanto, 2025). Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya masyarakat Jawa Barat, khususnya Sunda, berfungsi sebagai sumber kearifan lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi karena didasarkan pada falsafah hidup yang mendalam. Falsafah ini tidak hanya berisi pandangan tentang kehidupan, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi dialektis dengan lingkungan geografis mereka (Purwanto, 2025).

Salah satu falsafah Sunda yang dikenal dengan *Gapura Panca Waluya*, yaitu *cageur* (sehat jasmani dan rohani), *bageur* (baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan), *bener* (benar dalam bernalar dan bertindak), *pinter* (cerdas, berilmu, dan terampil), serta *singer* (kreatif) (Purwanto, 2025). Falsafah hidup orang Sunda mencakup hubungan diri dengan personal, masyarakat, alam, Tuhan, serta upaya mengejar kemuliaan lahiriah (Purwanto, 2025). Semua aspek ini terintegrasi dalam keluhuran yang diyakini bisa menyelamatkan orang Sunda di dunia maupun setelah mati. Pandangan ini sangat memengaruhi tingkah laku mereka, menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatan baik atau buruknya (Kasupardi & Sudrajat, 2016). Nilai-nilai luhur tradisi kesundaan ini tetap relevan dan penting untuk ditanamkan sejak dini oleh orang tua, dewasa, atau guru kepada anak-anak. Tujuannya adalah agar mereka dapat membedakan yang baik dan buruk, serta hal-hal positif lainnya untuk kehidupan sosial mereka di masa depan (Purwanto, 2025).

Penelitian Chusainiyah dkk. (2024) yang berjudul “*Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak Jalanan di Malang (Studi Deskriptif Komunitas Save Street Child di Jalan Muharto, Gang 7 Malang)*” menunjukkan bahwa komunitas *Save Street Child* (SSC) di Kota Malang berperan penting dalam meningkatkan pendidikan moral anak jalanan melalui kegiatan seperti bimbingan individu dan kelompok, belajar bareng, *weekend seru*, hingga pelatihan keterampilan dan pengembangan kreativitas. Hasilnya, anak-anak yang semula menunjukkan tingkat moral yang rendah mulai mengalami perubahan positif secara afektif, kognitif, dan perilaku. Namun, fokus penelitian ini masih terbatas pada aspek pendidikan moral secara normatif. Belum ada eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana jaringan sosial, rasa saling percaya (*trust*), dan norma dalam komunitas unsur utama dalam teori modal sosial menurut Putnam. Studi ini belum mempertimbangkan peran nilai-nilai lokal seperti *Gapura Panca Waluya* dalam membentuk karakter dan identitas anak jalanan secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji peran komunitas dalam membentuk modal sosial dan peran sosial anak jalanan melalui implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung.

Penelitian Dollu (2020) yang berjudul “*MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur*” mengkaji tradisi *kumpo kampo* sebagai bentuk nyata modal sosial dalam masyarakat Larantuka, yang dibangun atas dasar ikatan kekerabatan dan nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, solidaritas, serta kohesivitas sosial. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana memperkuat persatuan sosial dan menjadi mekanisme lokal dalam menjaga jaringan kepercayaan dan norma-norma sosial yang berkelanjutan. Kajian ini menegaskan pentingnya modal sosial berbasis budaya lokal sebagai fondasi kohesi sosial masyarakat tradisional. Namun, studi tersebut masih berfokus pada komunitas berbasis suku dan kekerabatan dalam konteks budaya desa atau kampung, tanpa menyoroti secara spesifik bagaimana nilai-nilai lokal dapat diadaptasi dalam konteks komunitas nonformal yang menangani kelompok rentan seperti anak jalanan. Oleh karena itu,

penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana Komunitas Rumah Pelangi sebagai komunitas dalam mengembangkan modal sosial dan internalisasi nilai-nilai lokal *Gapura Panca Waluya* dalam membina anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung.

Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter di lembaga formal, seperti yang dilakukan oleh Aprily (2020) “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Az-Zahra Kota Bandung*” menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui praktik keagamaan, pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai lokal seperti filosofi *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia. Namun, pendekatan ini masih terbatas pada institusi pendidikan formal yang memiliki struktur kurikulum dan sistem evaluasi yang mapan. Sementara itu, upaya pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai lokal dalam komunitas non-formal, seperti komunitas sosial atau komunitas pemberdayaan anak jalanan, belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam kerangka penguatan modal sosial. Belum ada kajian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai lokal seperti *Gapura Panca Waluya* dapat diimplementasikan melalui praktik komunitas untuk memperkuat kepercayaan, norma, dan jaringan sosial anak-anak marginal. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran Komunitas Rumah Pelangi dalam membina anak jalanan melalui penguatan modal sosial serta internalisasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* sebagai strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian Pratama et al. (2022) yang berjudul “*Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan*” dalam penelitiannya mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda khususnya lima karakter utama yaitu *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer* berkontribusi dalam pembentukan sikap moral kewarganegaraan. Penelitian tersebut menekankan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki dimensi filosofis yang dalam dan dapat diinternalisasikan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka *civic knowledge, civic skills*, dan *civic disposition*. Meski demikian, pendekatannya masih bersifat normatif-

konseptual dan berada dalam kerangka pendidikan formal. Belum terlihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara praktis dalam komunitas sosial non-formal seperti Komunitas Rumah Pelangi, khususnya dalam membentuk struktur modal sosial anak jalanan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjembatani celah tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* diinternalisasikan melalui proses sosial yang membentuk kepercayaan, norma, dan peran sosial anak jalanan.

Penelitian Ainin et al. (2023) yang berjudul “*Menyemai Harapan: Membangun Inklusi Sosial melalui Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan*” melalui kegiatan pengabdian masyarakatnya di Kota Jambi menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas dapat menumbuhkan nilai positif seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran pada anak jalanan. Namun, kajian ini belum menyentuh secara komprehensif bagaimana jaringan kepercayaan dan norma sosial terbentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas, padahal aspek tersebut adalah inti dari teori modal sosial Putnam. Nilai-nilai karakter dalam penelitian ini juga bersifat umum dan belum mengaitkan secara spesifik dengan nilai-nilai lokal seperti *Gapura Panca Waluya*, yang mengandung kekayaan filosofi budaya Sunda. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana Komunitas Rumah Pelangi tidak hanya menginternalisasikan nilai-nilai lokal dalam membina anak jalanan, tetapi juga membangun modal sosial dan struktur peran sosial baru melalui interaksi sosial dalam komunitas non-formal berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks sosiologi, penting untuk memahami bahwa modal sosial bukan hanya tentang hubungan antarpersonal, melainkan juga mencakup bagaimana jaringan sosial, norma bersama, dan rasa saling percaya dapat menjadi sumber daya penting bagi kelompok rentan seperti anak jalanan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus menelaah peran komunitas sosial dalam membentuk dan memperkuat modal sosial anak jalanan, khususnya di Kota Bandung.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali bagaimana Komunitas Rumah Pelangi berkontribusi dalam membangun

dan memperkuat modal sosial anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang. Penelitian ini relevan karena berupaya memandang anak jalanan bukan sebagai objek pasif dari kebijakan, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang ketika diberikan ruang sosial yang aman, suportif, dan penuh makna. Dengan menelusuri praktik komunitas yang membangun kepercayaan dan memperkuat keterhubungan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi kunci penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berdampak nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, untuk memberikan arah dan fokus yang lebih jelas pada penelitian ini, maka ditetapkan rumusan masalah umum sebagai berikut: “Bagaimana peran Komunitas Rumah Pelangi dalam transformasi modal sosial anak jalanan melalui implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* (*Cageur, Bageur, Bener, Pinter* dan *Singer*)?”

Sebagai penjabaran dari rumusan masalah umum tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana modal sosial dalam Komunitas Rumah Pelangi?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* (*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*) dalam kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi?
3. Bagaimana dampak kegiatan Komunitas Rumah Pelangi dalam transformasi modal sosial anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis modal sosial yang dimiliki oleh Komunitas Rumah Pelangi dalam membina anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung.

2. Menganalisis implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* (*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*) dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi.
3. Menganalisis dampak kehadiran Komunitas Rumah Pelangi dalam transformasi modal sosial anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sosiologi, khususnya dalam kajian modal sosial, peran komunitas, dan proses internalisasi nilai pada kelompok marginal seperti anak jalanan.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur sosiologi mengenai keterlibatan komunitas sosial dalam membentuk dan memperkuat modal sosial, khususnya dalam konteks kehidupan anak jalanan di wilayah perkotaan. Penelitian ini juga menambah perspektif baru dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal seperti *Gapura Panca Waluya* berperan dalam membangun relasi sosial yang positif dan bermakna di lingkungan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak Jalanan Binaan Rumah Pelangi
Memberikan pemahaman tentang pentingnya modal sosial dalam kehidupan mereka serta bagaimana memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan peluang mereka di masa depan.
2. Bagi Komunitas Rumah Pelangi
Menguatkan pemahaman tentang pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma dalam membangun solidaritas dan dukungan bagi anak jalanan.
3. Bagi Komunitas atau Lembaga Sosial
Dapat menjadi referensi bagi komunitas atau lembaga sosial lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan berbasis modal sosial bagi anak jalanan dan kelompok rentan lainnya
4. Bagi Penulis

Memperdalam pemahaman terhadap teori sosiologi, khususnya terkait modal sosial, untuk diterapkan dalam kajian akademis maupun praktik di lapangan.

5. **Bagi Akademisi dan Peneliti**

Memberikan data empiris tentang hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan anak jalanan, yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademis lebih lanjut.

6. **Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan kajian tentang modal sosial dan pemberdayaan komunitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Mengacu pada pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2024) menguraikan sistematika penulisan Skripsi sebagai berikut;

1. **BAB I Pendahuluan:** Berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
2. **BAB II Kajian Pustaka:** Berisi teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti konsep modal sosial menurut Robert Putnam, teori peran Ralph Linton, serta literatur mengenai komunitas sosial dan kehidupan anak jalanan. Bab ini juga memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran sebagai dasar dalam menganalisis temuan di lapangan.
3. **BAB III Metode Penelitian:** Membahas pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data dalam penelitian ini.
4. **BAB IV Hasil dan Pembahasan:** Menguraikan temuan-temuan di lapangan mengenai bentuk modal sosial yang dimiliki Komunitas Rumah Pelangi, praktik pembinaan yang mengacu pada nilai *Gapura Panca Waluya*, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial anak jalanan.

Pembahasan dikaitkan dengan teori yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial yang terjadi.

5. **BAB V Simpulan dan Saran:** Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya.